

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditas perikanan budidaya yang memiliki nilai ekonomis tinggi adalah rumput laut. Rumput laut memiliki pangsa pasar yang luas baik nasional maupun ekspor. Budidaya rumput laut banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas mendiami wilayah pesisir. *Eucheuma cottonii* merupakan jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. *Eucheuma cottonii* termasuk jenis alga merah penghasil karagenan jenis *kappa*. Karagenan yang dihasilkan oleh *Eucheuma* banyak dimanfaatkan pada industri makanan, kosmetik, dan obat-obatan. Genus *Eucheuma* banyak dibudidayakan di laut dengan metode lepas dasar, *long line*, dan metode rakit (Wijayanto dkk., 2018).

Rumput laut merupakan tumbuhan laut atau mikroalga yang berinteraksi dengan lingkungannya. Parameter lingkungan yang menjadi penentu lokasi yang tepat sebagai lahan budidaya adalah parameter fisika dan kimia. Parameter lingkungan fisika meliputi ketersediaan cahaya, suhu perairan, kecerahan, kedalaman, gelombang, dan kecepatan arus. Sedangkan parameter kimia meliputi derajat keasaman (pH), salinitas, nitrat, fosfat, kesadahan, BOD, serta logam berat yang terkandung dalam sedimen laut. Penentuan ketepatan lokasi budidaya rumput laut dapat dilihat dari keterlindungan lokasi dan substrat dasar perairan.

Lahan potensial budidaya rumput laut di Jawa Timur yaitu Pacitan, Situbondo, dan Sumenep (Wibisono dkk., 2004). Potensi budidaya *Eucheuma cottonii*

di Jawa Timur tercatat 16.420 ha dan baru dimanfaatkan 372 ha atau 2,27%. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang letaknya di ujung timur Pulau Madura. Masyarakat Kabupaten Sumenep sebagian besar mendiami wilayah pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan dan pembudidaya rumput laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2018).

Letak geografis wilayah Kabupaten Sumenep dikelilingi oleh Selat Madura di bagian selatan dan Laut Jawa di bagian utara. Kabupaten Sumenep potensi pengembangan rumput laut tercatat 5.870 ha dan baru dimanfaatkan 141,324 ha (Fatmawati dan Wahyudi, 2015). Wilayah pesisir pantai selatan Kabupaten Sumenep telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan budidaya rumput laut. Wilayah pesisir pantai utara Kabupaten Sumenep belum ada kegiatan budidaya rumput laut karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Beberapa kecamatan di wilayah kabupaten Sumenep yang merupakan penghasil rumput laut terbesar antara lain Kecamatan Saronggi, Kecamatan Bluto dan Kecamatan Sapeken. Kecamatan Saronggi merupakan salah satu daerah penghasil rumput laut terbesar di Kabupaten Sumenep yang terletak di wilayah pantai selatan Kabupaten Sumenep. Terdapat dua desa yaitu Desa Tanjung dan Desa Pagarbatu yang merupakan sentra rumput laut di Kecamatan Saronggi. Rumput laut produksi Kecamatan Saronggi adalah jenis *Eucheuma cottonii* yang banyak disukai konsumen karena mengandung banyak karaginan. Tercatat data produksi rumput laut di Kecamatan Saronggi selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2016 memproduksi

sebanyak 122.071,83 ton; tahun 2017 memproduksi sebanyak 66.278,941 ton; tahun 2018 memproduksi sebanyak 146.139,50 ton (Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep, 2019).

Kecamatan Ambunten terletak di wilayah bagian utara Kabupaten Sumenep. Terdapat tujuh desa di Kecamatan Ambunten yaitu Desa Beluk Ares, Desa Campor Timur, Desa Campor Barat, Desa Tambaagung Tengah, Desa Ambunten Timur, Desa Ambunten Tengah, dan Desa Ambunten Barat. Bagian utara Kecamatan Ambunten merupakan daerah pesisir pantai sehingga mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan. Wilayah pesisir Kecamatan Ambunten belum dimanfaatkan sebagai lahan budidaya rumput laut (Badan Pusat Statistik Kab. Sumenep, 2018).

Wilayah pantai selatan Kabupaten Sumenep telah banyak dimanfaatkan untuk budidaya rumput laut dan telah memproduksi rumput laut dalam jumlah besar. Sedangkan wilayah pantai utara Kabupaten Sumenep belum termanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan budidaya rumput laut. Dilakukannya pengamatan parameter lingkungan di wilayah pantai Kecamatan Ambunten untuk mengetahui kesesuaian lingkungan dalam budidaya rumput laut. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustina dkk., (2017) bahwa keberhasilan usaha budidaya rumput laut dipengaruhi oleh faktor lingkungan lokasi lahan budidaya yang tepat. Selain dilakukan pengamatan parameter lingkungan juga dilakukan pengamatan kondisi letak pantai untuk meningkatkan produksi budidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep secara maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi lingkungan perairan di Kecamatan Ambunten yang terletak di wilayah pantai utara Kabupaten Sumenep?
- 2) Bagaimana kondisi lingkungan perairan di Kecamatan Saronggi yang terletak di wilayah pantai selatan Kabupaten Sumenep?
- 3) Apakah kondisi lingkungan perairan di Kecamatan Ambunten telah sesuai dengan kondisi lingkungan perairan di Kecamatan Saronggi sehingga bisa dijadikan sebagai lahan budidaya rumput laut *Eucheuma cottonii* ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi lingkungan perairan untuk budidaya rumput laut *Eucheuma cottonii* di Kecamatan Ambunten.
- 2) Untuk mengetahui kondisi lingkungan perairan untuk budidaya rumput laut *Eucheuma cottonii* di Kecamatan Saronggi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kesesuaian perairan di Kecamatan Ambunten sebagai lahan budidaya rumput laut *Eucheuma cottonii*.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah memberi informasi tentang kawasan perairan yang belum dijadikan lahan budidaya rumput laut serta dapat dijadikan bahan acuan